

HUBUNGAN TINGKAT PENGETAHUAN TERHADAP PERILAKU DALAM SWAMEDIKASI ANALGETIKA ANAK DI KOTA DENPASAR

Ni Kadek Candra Dwidjayanti ^{1*}, Ni Putu Aryati Suryaningsih ², I Made Bakta ³

^{1,2}Farmasi Klinis, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional

³Rektor Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan Universitas Bali Internasional

aryatisuryaningsih@iikmpbali.ac.id

Abstrak: Swamedikasi adalah perilaku yang masyarakat terapkan saat menyembuhkan diri sendiri. Pengetahuan tentang obat baik dibutuhkan sehingga bisa memilih pengobatan swamedikasi yang tepat. Penelitian tentang perilaku swamedikasi di masyarakat didapatkan mayoritas mempunyai perilaku baik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, dan perilaku dalam swamedikasi analgetika anak. Desain Penelitian ini yaitu observasi analitik dengan rancangan penelitian *cross sectional*. Jumlah sampel mencakup 100 responden dengan *probability sampling*. Pengukuran dilakukan menggunakan kuesioner dengan teknik analisis Uji Univariat dan Bivariat. Persentase gambaran tingkat pengetahuan orang tua pada kategori sedang 40 orang (40 %), perilaku orang tua pada kategori positif 59 orang (59 %). Terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perilaku orang tua dengan *p value* (0,001). Terdapat hubungan yang positif antara pengetahuan dengan perilaku dalam swamedikasi analgetika pada orang tua anak di Kota Denpasar.

Kata Kunci: Pengetahuan, Perilaku, dan Swamedikasi Analgetika.

Abstract: *Self-medication is a behavior that people adopt when healing themselves. Knowledge of good medicine is needed so that you can choose the right self-medication treatment. Research on self-medication behavior in the community found that the majority have good behavior. This study aims to determine the level of knowledge, and behavior in children's analgetic self-medication. Design This study is analytical observation with a cross-sectional research design. The sample size includes 100 respondents with probability sampling. Measurements were made using questionnaires with Univariate and Bivariate Test analysis techniques. The percentage of parental knowledge level in the medium category was 40 people (40%), parental behavior in the positive category was 59 people (59%). There was a significant relationship between the level of knowledge and behavior of parents and the p value (0.001). There is a*

positive relationship between knowledge and behavior in analgetic self-medication in parents of children in Denpasar City. The need for counseling is more related to children's analgetic self-medication.

Keywords: *Knowledge, Behavior, and Self-medication Analgetics.*

PENDAHULUAN

Kesehatan yaitu sebuah kondisi dimana badan, jiwa maupun sosial berada pada posisi sejahtera yang membuat seseorang hidup produktif baik sosial maupun ekonomis. memelihara kesehatan diterapkan agar memaksimalkan mutu hidup sehat untuk masyarakat agar derajat kesehatannya bisa diraih secara optimal. Pada upaya peningkatan status kesehatan, masyarakat menerapkan swamedikasi terhadap penyakit tertentu. Swamedikasi adalah pemakaian obat oleh pasien guna meredakan penyakit yang dirasakan dan dialaminya. Swamedikasi tujuannya guna menanggulangi penyakit ringan. Swamedikasi diaplikasikan masyarakat sebab lebih aman dan murah jika memperhatikan prosedurnya (Purwanti, Iin; Estiningsih, Daru; Wulandari, Ari Susiana; Indrayana, 2020).

Hasil riset di Amerika Serikat membuktikan adanya sekitar 78% orang yang merasakan permasalahan kesehatan dengan swamedikasi. Hasil temuan ini membuktikan prevalensi swamedikasi di sejumlah negara berada di persentase 30-80% sebagai tanggapan dari terganggunya kesehatan. Hasil dari pengamatan di negara berkembang membuktikan adanya 80% obat yang dipakai tanpa resep, yang ditunjang melalui pelaporan bahwa prevalensi swamedikasi di negara berkembang mencapai hingga rentangan 12,7% sampai 95%. Riskesdas (2013) menyatakan 103,860 (35,2%) dari 294.959 rumah tangga di Indonesia memakai obat sebagai swamedikasi. Laporan Nasional Riskesdas 2018 menegaskan swamedikasi banyak diterapkan pada gejala demam serta nyeri di Indonesia sebanyak 42% (Ilmi et al., 2021).

Beberapa penelitian menunjukkan pengetahuan masyarakat tentang obat analgetika masih termasuk dalam kategori rendah. Penelitian yang dilakukan (Kardewi, 2018) menyatakan bahwa pasien dalam melakukan swamedikasi tidak membaca terlebih dahulu aturan pakai sebelum dikonsumsi dan kurangnya pengetahuan tentang kandungan obat analgesik serta tidak memperhatikan adanya efek samping dari penggunaan obat tersebut. Karena potensi efek samping tersebut, peningkatan obat bebas menjadi kontroversi di kalangan petugas medis pada saat pemilihan dan penggunaan obat analgesik dalam swamedikasi nyeri (Pineles dan Parente, 2015).

Nyeri merupakan kondisi berupa perasaan tidak menyenangkan bersifat sangat subjektif karena perasaan nyeri berbeda pada setiap orang dalam hal skala atau

tingkatannya, dan hanya orang tersebutlah yang dapat menjelaskan atau mengevaluasi rasa nyeri yang dialaminya. Tidak hanya orang dewasa yang dapat merasakan dan mengekspresikan rasa nyeri, anak-anak juga dapat merasakan adanya nyeri. Pada anak-anak biasanya mengekspresikan rasa nyeri dengan menangis atau menjerit, dan memegang area yang terasa nyeri, serta menarik diri ketika mendapat stimulasi nyeri (M., 2014).

Hal ini dapat dikatakan dengan menghilangkan rasa nyeri yang sangat diinginkan oleh pasien, terutama pada anak-anak. Salah satu cara yang dapat dilakukan dalam mengatasi nyeri yaitu dengan pemberian obat analgetika. Analgetika merupakan obat yang termasuk golongan anti inflamasi non-sterid yang dikenal dengan AINS yang memiliki efek analgetika, anti piretik dan antiinflamasi. Dalam peresepan AINS hal yang terpenting adalah pertimbangan efek terapi dan efek samping yang berhubungan dengan mekanisme kerja sediaan obat ini, terutama pemberian pada anak. Dimana efek samping AINS dapat terjadi pada berbagai organ tubuh terpenting seperti saluran cerna, jantung, dan ginjal, sedangkan organ-organ vital pada anak masih mengalami perkembangan menuju sempurna (M., 2014).

Informasi tentang penggunaan obat antinyeri yang benar sangat dibutuhkan oleh masyarakat agar swamedikasi yang dilaksanakan masyarakat aman dan tepat. Oleh karena itu apoteker di apotek memiliki tanggung jawab dalam swamedikasi yaitu memberikan informasi yang tepat mengenai obat yang digunakan pasien, dan memberikan jaminan mengenai obat tersebut aman, efektif, dan terjangkau agar swamedikasi yang dijalani pasien memberikan manfaat bagi pasien. Swamedikasi yang tepat memenuhi indikator rasionalitas terapi meliputi obat dan dosis yang digunakan tepat, waktu pemberian obat yang tepat, dan waspada akan efek samping obat (Purwanti, Iin; Estiningsih, Daru; Wulandari, Ari Susiana; Indrayana, 2020).

Dalam hal ini, kasus demam pada bayi dan anak balita itu tidak dapat diabaikan begitu saja. Perlakuan dan penanganannya jauh berbeda dengan orang dewasa, apabila perlakuan dan penanganannya salah, lambat dan tidak tepat akan mengakibatkan terganggunya perkembangan dan pertumbuhan tubuh pada balita dan keselamatan jiwanya dapat juga terancam. Oleh karena itu orang tua wajib menguasai pengetahuan yang lengkap mengenai demam pada anak, sehingga pada saat anak mengalami demam segera memberikan pertolongan pertama yang untuk mencegah akibat yang lebih buruk (Rafila & Miyarso, 2019).

Penduduk Provinsi Bali yang sakit dan memilih swamedikasi sejumlah 66,64% (BPS, 2018). Hal ini membuktikan prevalensi swamedikasi di Provinsi Bali relatif tinggi. Namun, kajian mengenai pengetahuan pemakaian analgesik pada

swamedikasi di Bali, terutama di Kota Denpasar belum banyak dikaji. Oleh sebab itu, kajian ini bertujuan menganalisa tingkatan pengetahuan masyarakat terkait pemakaian analgesik pada swamedikasi nyeri di Kota Denpasar (Lydy et al., 2020).

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan perilaku dalam swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar. Lokasi penelitian ini diambil dikarenakan daerah tersebut memiliki demografi kependudukan yang cukup padat, dan berdasarkan data riset kuesioner kepada masyarakat yang banyak memilih swamedikasi analgetika anak sebagai solusi dalam menangani kasus penyakit terutama pada nyeri yang dialami anggota keluarganya.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini menerapkan metode yaitu Observasi Analitik. Studi observasi analitik adalah yaitu penelitian yang diarahkan untuk menjelaskan suatu keadaan atau situasi. Rancangan studi yang diadaptasi yaitu rancangan penelitian *cross sectional*. Teknik pengambilan sampel mempergunakan *probability sampling* dengan *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini dilaksanakan di Kota Denpasar. Waktu penelitian dilaksanakan selama 3 bulan yaitu bulan Maret hingga April 2023. Populasi penelitian adalah semua orang tua yang berdomisili di Kota Denpasar. Kriteria inklusi penelitian ini adalah orang tua anak yang berdomisili di Kota Denpasar, orang tua anak yang mengunjungi apotek di Kota Denpasar dan pernah membeli obat analgetika dalam tiga bulan terakhir. Kriteria eksklusi orang tua pasien dengan gangguan pengelihatatan ataupun pendengaran, dan orang tua anak yang membeli obat analgetika di apotek dengan membawa resep dari dokter.

Instumen yang digunakan pada penelitian ini yaitu kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 18 pertanyaan dan kuesioner perilaku yang terdiri dari 24 pertanyaan. Kuesioner tingkat pengetahuan swamedikasi analgetika anak telah di uji validitas dan reliabilitas menggunakan metode korelasi *Pearson* dengan hasil valid dan reliabel dengan nilai *Cronbach's alpha* sebesar 0,551 kemudian divalidasi kembali dengan hasil valid dimana *r* hitung *Pearson correlation* diatas *r* tabel 0,361 untuk tiap butir pertanyaan pada kuesioner. Hasil uji reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* 0,880.

Kuesioner untuk mengukur tingkat perilaku dalam swamedikasi analgetika anak menggunakan kuesioner TPB (*Theory of Plan Behavior*) dengan menilai tiga parameter yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Kuesioner ini telah di uji validitas dan reliabilitas dengan hasil valid dimana *r*

hitung *Pearson correlation* diatas tabel 0,405 untuk tiap butir pertanyaan pada reliabel dengan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,880

Analisis data secara univariat dan bivariat. Analisis bivariat dilakukan untuk memperoleh gambaran karakteristik sosiodemografi (umur, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan penghasilan) tingkat pengetahuan orang tua anak, dan perilaku orang tua anak berdasarkan *Theory of Plan Behavior* dalam swamedikasi analgetika anak.

Pengetahuan orang tua anak terhadap swamedikasi analgetika dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu pengetahuan baik menjawab kuesioner dengan skor 76-100 %, pengetahuan cukup baik menjawab kuesioner dengan skor 56-75 %, pengetahuan kurang baik menjawab kuesioner dengan skor <55 %. Perilaku orang tua anak dalam swamedikasi analgetika dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu perilaku baik menjawab kuesioner dengan skor 76-100 %, perilaku cukup baik menjawab kuesioner dengan skor 56-75 %, dan perilaku kurang baik menjawab kuesioner dengan skor <55 %.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Responden pada riset ini meliputi orang tua anak yang pernah melaksanakan swamedikasi di kota Denpasar yang sudah mencapai kriteria inklusi maupun eksklusi dari penelitian ini sejumlah 100 orang. Sampel penelitian sesuai karakteristik responden mencakup usia, jenis kelamin, serta pekerjaan, penghasilna. Hasil deskriptif karakteristik responden dapat diamati dalam tabel berikut.

Tabel 5.1 Karakteristik Responden

No	Variabel	(n)	(%)
I Usia			
1	18-30 Tahun	38	38 %
2	31-45 Tahun	55	55 %
3	46-50 Tahun	7	7 %
II Jenis Kelamin			
1	Perempuan	92	92 %
2	Laki-laki	8	8 %
III Pendidikan			
1	SMA/SMK/Sederajat	28	28 %
2	D1	8	8 %
3	D2	2	2 %

4	D3	2	2 %
5	D4	2	2 %
6	S1	56	56 %
7	S2	2	2 %
IV Pekerjaan			
1	Ibu Rumah Tangga	21	21 %
2	Wirausaha	3	3 %
3	Pegawai Swasta	45	45 %
4	PNS/TNI/POLRI	12	12 %
5	Pedagang	6	6 %
6	Tenaga Kontrak	6	6 %
7	Guru	7	7 %
V Penghasilan			
1	Dibawah UMK Denpasar	8	8 %
2	Diatas UMK Denpasar	70	70 %
3	Tidak Ada Penghasilan	22	22 %

Berdasarkan karakteristik umur orang tua anak kategori 31 – 45 tahun lebih banyak sebesar 55 orang atau (55 %). Umur memiliki pengaruh dalam melakukan pengobatan secara mandiri. Rentang umur tersebut sudah diasumsikan mempunyai kapasitas dalam pembuatan keputusan pada kesehatan serta bisa dipertanggungjawabkan pada putusan yang dibuat (Sketcher Baker, 2017). Keputusan tersebut salah satunya melakukan swamedikasi, berdasarkan penelitian (Nur Aini, 2016) tentang tingkat pengetahuan dan perilaku swamedikasi bahwa kategori umur yang paling dominan yaitu 31 – 45 tahun, sehingga hasilnya serupa pada penelitian dengan umur yang paling dominan melakukan pengobatan secara swamedikasi.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin diperoleh jumlah tertinggi pada perempuan yaitu sebanyak 92 orang (92 %). Hal ini perempuan lebih dominan melaksanakan swamedikasi dan bersedia untuk menjadi responden. Perempuan lebih peduli terkait kesehatan bila diperbandingkan terhadap laki-laki (Oktarlina, et al, 2018). Berdasarkan kajian yang dilaksanakan (Devi Purnamayanti, 2020) menunjukkan temuan yang serupa perempuan dengan persentase 64,7 % lebih dominan mengaplikasikan swamedikasi daripada laki-laki.

Berdasarkan karakteristik pendidikan menunjukkan bahwa pendidikan S1 sebanyak 56 orang (56 %) yang banyak melakukan swamedikasi analgetika anak. Pendidikan orang tua mempengaruhi pola hidup, perilaku, dan sikap anak dalam perkembangan intelektual. Pendidikan menjadi proses pembimbingan yang

diperoleh dari individu tentang informasi sehingga dipahami dan dimengerti. Hal ini juga senada terhadap studi yang dilaksanakan Widayati bahwa pendidikan sangat berdampak terhadap pengetahuan. Penelitian ini mendapatkan temuan serupa dengan dilaksanakan Eva Rahmayanti, 2017. Menurut penelitian tersebut tingkatan pendidikan seseorang yang dominan melaksanakan swamedikasi yakni tingkatan pendidikan S1.

Dari segi karakteristik pekerjaan yang mendominasi yakni karyawan swasta yang melakukan swamedikasi analgetika anak sebanyak 45 orang (45 %). Pekerjaan adalah suatu faktor yang bisa berdampak pada pengetahuan orang tua. Orang tua dapat menggali pengalaman dan pengetahuannya dengan baik dari sekitar lingkungan pekerjaannya. Selain lingkungan, status ekonomi orang tua yang berpenghasilan tinggi cenderung mudah dalam memenuhi keperluan dalam meningkatkan kesehatan. Berdasarkan penelitian dari (Eva, 2017) bahwa pekerjaan sebagai karyawan atau pegawai swasta sangat dominan dalam mempengaruhi tingkat pengetahuan begitu juga penelitian ini memperoleh hasil serupa dengan studi sebelumnya.

Tingkat Pengetahuan Dalam wamedikasi Analgetika Anak

Tabel 5.2 Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan (n=100)

Pengetahuan	Frekuensi	
	Jumlah	Persentase (%)
Rendah	26	26 %
Sedang	40	40 %
Tinggi	34	34 %

Hasil penilaian tingkat pengetahuan yaitu dapat dilihat pada tabel 5.2 orang tua anak yang level pengetahuannya rendah yaitu sebanyak 26 orang (26 %), orang tua anak yang memiliki pengetahuan sedang sebanyak 40 orang (40 %), dan orang tua anak yang mempunyai pengetahuan tinggi sebanyak 34 orang (34 %).

Tabel 5.3 Hasil Kuesioner Tingkat Pengetahuan

Tingkat Pengetahuan	Rata-rata	Kategori
Tahu (<i>Know</i>)	47,3 %	Kurang Baik
Memahami (<i>Comprehension</i>)	49,3 %	Kurang Baik
Aplikasi (<i>Aplication</i>)	75 %	Cukup Baik
Analisis (<i>Analysis</i>)	69,3 %	Cukup Baik
Sintesis (<i>Synthesis</i>)	69,3 %	Cukup Baik

Evaluasi (<i>Evaluation</i>)	60,6 %	Cukup Baik
Rata-Rata Total	61,8 %	
Kategori	Cukup Baik	

Pengetahuan dalam skoring (Baik : 76-100%), (Cukup baik : 56-75%), dan (Kurang baik : 40-55%).

Berdasarkan tabel 5.4 menunjukkan bahwa orang tua anak yang memiliki tingkat pengetahuan tentang swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar dengan kategori rendah sebanyak 26 orang (26 %), dengan kategori sedang sebanyak 40 orang (40 %), dengan kategori tinggi sebanyak 34 orang (34 %). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas orang tua anak memiliki tingkat pengetahuan yang sedang tentang swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar yaitu 40 orang dari 100 responden (40 %).

Dalam menentukan tingkat pengetahuan orang tua anak digunakan kuesioner sebagai instrument penelitian yang terdiri dari 18 pertanyaan. Berdasarkan hasil penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Tahu (Know) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 47,3 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Tahu (Know) terdapat jawaban yang salah sebanyak 66 orang (66 %) yaitu pada soal nomor 3 “Nyeri yaitu sebuah gejala yang bisa diatasi melalui swamedikasi”. Sejalan dengan penelitian Rezha (2019), Swamedikasi bisa diaplikasikan melalui penanggulangan gejala dan penyakit ringan yang seringkali muncul di kalangan masyarakat, salah satunya yaitu nyeri. Rasa nyeri/sakit yaitu sebuah gejala yang timbul dan mengganggu penderitanya maka dibutuhkan terapi ataupun pengobatan secepatnya perlu pengobatan memakai obat analgesik (penghilang/pengurang rasa nyeri). Masyarakat berencana membeli obat secara independen sesuai gejala yang dialami. Penentuan obat yang bisa dipakai saat saat swamedikasi ialah golongan obat bebas, bebas terbatas yang aman dipergunakan (Restiyono, 2016). Hal tersebut dapat dijelaskan bahwa nyeri bisa dilakukan dengan swamedikasi, namun harus sesuai dengan rasa nyeri/sakit yang dirasakan agar tepat indikasinya.

Pada penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Memahami (*Comprehension*) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 49,3 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Memahami (*Comprehension*) terdapat jawaban yang salah sebanyak 61 orang (61 %) yaitu pada soal nomor 6 “Melihat kondisi anak saya terlebih dahulu setelah diberikan obat antinyeri yang sudah dibeli, apakah terjadinya reaksi yang memburuk (seperti alergi atau efek samping lainnya)”. Obat antinyeri ataupun analgetika golongan obat bebas seta bisa didapatkan tanpa resep menjadi obat yang seringkali dipergunakan melalui

swamedikasi (Kempa & Krzyzanowski, 2016). Obat analgetika mempunyai efek samping bila diminum berdasarkan dosis yang tinggi seperti reaksi hipersensitivitas, terganggunya lambung, usus, rusaknya ginjal, serta mengakibatkan kerusakan hati. Sebab potensi dampak samping ini meningkatkan penyediaan obat bebas yang kontroversial di lingkup tenaga kesehatan.

Pada penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Aplikasi (*Application*) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 75 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Aplikasi (*Application*) terdapat jawaban yang salah sebanyak 29 orang (29 %) yaitu pada soal nomor 7 “Semua obat antinyeri yang saya beli, diminum setelah makan”. Pemakaian obat sesudah makan bermakna obat dipergunakan dalam waktu 30 menit ketika selesai makan. Obat antinyeri diminum setelah makan mencegah timbulnya efek samping membuat mual ataupun muntah seharusnya diminum sesudah makan dan meredakan efek samping. Meningkatkan penyerapan obat ke dalam tubuh dan akan lebih cepat ke dalam pembuluh darah ketika bercampur dengan makanan.

Pada penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Analisis (*Analysis*) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 69,3 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Aplikasi (*Application*) terdapat jawaban yang salah sebanyak 38 orang (38 %) yaitu pada soal nomor 10 “Obat yang saya miliki sudah tersimpan lama lebih dari 1 bulan, obat tersebut saya buang dan saya tidak gunakan kembali”. Obat yang di simpan dirumah adalah obat yang disimpan pada keadaan darurat dari sisa sebelumnya. Hal ini mendorong terjadinya masalah kesehatan baru misal resistensi bakteri (Shantanu, DP, Vijaya, 2016). Pembuangan obat yang sudah kadaluwarsa ataupun tidak dipakai tidak banyak dan mengakibatkan pencemaran lingkungan serta resiko keracunan dan penyalahgunaan. Pemusnahan yang tidak tepat seperti membuang obat pada wastafel, toilet, dan sembarang tempat. Menurut (Atinafu et al, 2020), FDA (*food and drug administration*) menyarankan teknik membuang obat yang benar yaitu dengan program membuang obat ke pembuangan sampah serta mengeluarkan dari kemasan asli, mencampurkan dengan zat yang tidak diinginkan misalnya kopi bekas, maupun tanah.

Pada penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Sintesis (*Synthesis*) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 69,3 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Sintesis (*Synthesis*) terdapat jawaban yang salah sebanyak 33 orang (33 %) yaitu pada soal nomor 15 “Penyimpanan obat untuk swamedikasi harus disimpan dalam bungkus aslinya yang ditutup rapat suhu yang sesuai dan jauh dari jangkauan anak-anak”. Teknis penyimpanan obat dalam menjaga obat agar selalu dalam keadaan baik, tempat penyimpanannya

perlu dilindungi sebab tempatnya bisa berdampak pada bahan yang disimpan baik secara kimia ataupun fisika yang bisa mengakibatkan pergantuan mutu maupun khasiat. Tata prosedur penyimpanan obat sesuai (Permenkes, 2016) bahwa obat di simpan pada tempat asli, kecuali pada kondisi darurat serta obat perlu disimpan pada kondisi yang sesuai agar terjamin keamanannya maupun konsistensinya. Maka bungkus obat tidak boleh terkontaminasi. Menyimpan obat ke dalam lemari agar mudah ketika obat ingin dipergunakan, di samping mudah ditemukan, lemari diasumsikan sebagai tempat penyimpanan paling aman dari lingkup anak-anak.

Pada penelitian tingkat pengetahuan pada variabel Evaluasi (*Evaluation*) mendapatkan hasil yang kurang baik dengan rata-rata 60,6 %. Dari beberapa jawaban responden pada variabel Aplikasi (*Aplication*) terdapat jawaban yang salah sebanyak 65 orang (65 %) yaitu pada soal nomor 17 “Obat bebas/bebas terbatas dipakai tanpa resep, hanya berguna meredakan penyakit ringan misalnya sakit kepala ringan, nyeri, dan lainnya”. Obat bebas atau bebas terbatas yaitu obat yang berada pada kategori obat keras, tetapi masih bisa diperjualbelikan tanpa resep dokter, serta disertai peringatannya. Tanda khusus dalam kemasannya serta etiket obat bebas terbatas dibuktikan melalui lingkaran biru bertepian garis hitam. Obat ini dipergunakan menanggulangi saki ringan yang diasumsikan tidak memerlukan pelayanan kesehatan misalnya demam, flu, ataupun batuk ringan. Mengonsumsi obat-obatan jenis ini bisa membuat kesehatan buruk bila diminum melalui dosis yang sesuai dalam jangka waktu Panjang (Ahmad, 2015).

Tingkat Perilaku Dalam Swamedikasi Analgetika Anak

Perilaku dalam penggunaan obat yang positif didapatkan apabila skor kuesioner responden lebih besar dari nilai *cut off* median yang digunakan. Sebaliknya apabila skor kuesioner lebih kecil dari nilai *cut off* median, maka perilaku responden akan dikategorikan menjadi perilaku negatif. Nilai *cut off* median yang digunakan adalah senilai 86.

Tabel 5.4 Perilaku Positif dan Negatif

Perilaku	Frequency	Percent	Tabel
Positif (≥ 86)	59	59,0	5.5 Hasil
Negatif (< 86)	41	41,0	
Total	100	100,0	

**Kuesioner Tingkat Perilaku Orang Tua berdasarkan TPB
(Theory of Planned Behavior)**

Sikap Terhadap Perilaku	n	%
Baik (76-100%)	32	32,0
Cukup Baik (56-75%)	63	63,0
Kurang Baik (40-55%)	5	5,0
Total	100	100,0
Norma Subyektif	n	%
Baik (76-100%)	28	28,0
Cukup baik (56-75%)	68	68,0
Kurang Baik (40-55%)	4	4,0
Total	100	100,0
Kontrol Perilaku	n	%
Baik (76-100%)	40	40,0
Cukup Baik (56-75%)	56	56,0
Kurang Baik (40-55%)	4	4,0
Total	100	100,0

Berdasarkan tabel 5.6 menunjukkan perilaku (*Theory of Planned Behavior*) dibagi menjadi 3 yaitu sikap terhadap perilaku, norma subyektif, dan kontrol perilaku. Pada variabel sikap terhadap perilaku hasilnya cukup baik yaitu, 63 dari 100 responden (63 %), pada variabel norma subyektif hasilnya cukup baik yaitu, 68 dari 100 responden (68 %), pada variabel kontrol perilaku hasilnya 56 dari 100 responden (56 %).

Dalam menentukan tingkatan perilaku berdasarkan TPB, digunakan kuesioner sebagai instrumen penelitian yang meliputi 24 pertanyaan. Dari temuan studi ditunjukkan sikap terhadap perilaku merujuk pada tingkatan orang tua menilai sebuah perilaku baik ataupun tidak baik menghasilkan kriteria cukup baik yakni orang (63 %). Sikap terhadap perilaku disebabkan oleh kepercayaan pada tingkah laku dan keuntungan yang diberikan. (Kuswinarti, K., Rohim, A. B. M. and Aminah, 2020)

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa variabel sikap terhadap perilaku, sebagian besar orang tua tidak yakin bahwa penggunaan obat analgetika yang tepat dapat membuat lebih sehat. Penggunaan obat analgetika hanya menghilangkan gejala nyeri bukan mengobati sebab penyakitnya sehingga kesalahan mengenali gejala nyeri dari suatu penyakit serius atau berat yang dibutuhkan penanganan dokter akan berakibat fatal (Wardoyo, A. V and Oktarlina, 2019)

Berdasarkan temuan studi yang dilaksanakan 100 responden di Kota Denpasar, tingkat perilaku menggunakan kuesioner memberikan gambaran

bahwa mayoritas orang tua anak mempunyai tingkatan perilaku yang positif, orang tua anak yang memiliki perilaku positif sebanyak 50 orang (59 %) dan perilaku orang tua anak secara negatif sebanyak 41 orang (41 %).

Berdasarkan hasil penelitian tingkat perilaku orang tua berdasarkan Theory of Planned Behaviour dengan variabel Sikap Terhadap Perilaku (*Attitude Towards Behavior*) berkategori Baik sejumlah 32 orang (32 %) Cukup Baik yaitu 63 orang (63 %) Kurang baik hanya 5 orang (5 %), variabel Norma Subyektif (*Subjective Norm*) dengan kategori Baik meliputi 28 orang (28 %), Cukup Baik sejumlah 68 orang (68 %), Kurang Baik hanya 4 orang (4 %), variabel Kontrol Perilaku (*Behavior Control*) pada kategori Baik totalnya 40 orang (40 %), Cukup Baik sejumlah 56 orang (56 %), Kurang Baik yaitu 4 orang (4 %).

Pada norma subyektif dimana pendapat orang tua pada keyakinan orang lain berdampak pada niatan mereka melaksanakan suatu perilaku dimana hasilnya menunjukkan pada kategori cukup baik 63 orang (63 %). Norma subyektif dipengaruhi kondisi sekitar misalnya keluarga, tetangga, tenaga medis dalam berperilaku (Maharianingsih et al., 2022)

Pada kontrol perilaku yaitu pandangan seseorang dalam keterampilannya ketika melaksanakan tingkah laku ataupun keyakinan terkait faktor pendukung dan penghambat dalam melaksanakan perilaku terklasifikasi cukup baik 56 orang (56 %). Kontrol perilaku dipengaruhi keyakinan pada tindakan itu mudah serta sulit dilaksanakan (Maharianingsih et al., 2022)

Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Dalam Swamedikasi Analgetika Anak

Tabel 5.6 Hubungan Pengetahuan dan Perilaku
Hubungan Pengetahuan dan Perilaku

R	P (value)
0,435	0,001

Pada konteks ini dilaksanakan analisis dalam menguji hubungan antara 2 variabel yaitu tingkatan pengetahuan serta perilaku swamedikasi analgetika. Pada studi ini digunakan uji Korelasi Rank Spearman. Pengetahuan menjadi elemen dasar utama saat menetapkan perilaku yang ditentukan seseorang, makin banyaknya pengetahuan yang didapatkan maka akan berdampak positif pada hasil yang diimplementasikan. Makin tinggi pengetahuan maka perilaku yang ditujukan makin baik, begitupun bila pengetahuannya minim sehingga perilaku negatif bisa mempengaruhi perilaku individu.

Berdasarkan hasil uji Model Summary Uji Regression Linear Sederhana dapat dijelaskan bahwa nilai korelasi (R) yaitu 0,435 disertai koefisien determinan (*P value*) sebanyak 0,001 ($p < 0,05$) yang menunjukkan bahwa adanya hubungan yang positif antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgetika anak. Hal ini membuktikan adanya korelasi yang kuat terhadap tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar. Diamati dari angka koefisien korelasi diperoleh nilai positif sehingga dinyatakan adanya korelasi searah antar variabel. Ini senada dengan temuan studi (Lathifatul, 2017). Memperlihatkan adanya hubungan tingkatan pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgetika dan diperoleh nilai positif antara variabel searah.

Keterbatasan Penelitian

Berikut keterbatasan pada studi ini, diantaranya:

1. Penelitian ini hanya bertujuan menganalisa hubungan pengetahuan dan perilaku pada swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar.
2. Pada objek penelitian ini hanya di fokuskan untuk memberikan kuisisioner saja tanpa memberikan intervensi apapun kepada responden.
3. Kurangnya jurnal penelitian mengenai perilaku swamedikasi.

Simpulan

Adanya hubungan yang positif ($p = 0,001$) antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgetika anak di Kota Denpasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A. (2015). *Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Ketepatan Penggunaan Obat pada Swamedikasi Nyeri di Masyarakat Kabupaten Demak*. Fakultas Farmasi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Ilmi, T., Suprihatin, Y., & Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di Apotek Kabupaten Kediri , Indonesia. *Urnal Kedokteran Dan Kesehatan, Vol. 17(1)*, 21–34. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/JKK>
- Kuswinarti, K., Rohim, A. B. M. and Aminah, S. (2020). Attitude and Behavior towards Self-medication using Non-steroidal Anti- inflammatory Drugs and Paracetamol among Housewives in Hegarmanah Village, Jatinangor'. *Journal, 7(1)*, 25–30. doi: 10.15850/amj.v7n1.1721
- Lathifatul, B. (2017). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Common Cold Pada Mahasiswa Fakultas Non Kesehatan Angkatan Tahun 2017 Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik*

Ibrahim Malang.

- Lydy, N. P., Putu, N., Suryaningsih, A., Arimbawa, P. E., Studi, P., Klinis, F., Kesehatan, F. I., & Bali, U. (2020). Gambaran tingkat pengetahuan penggunaan swamedikasi analgesik di Kota Denpasar. *Lombok Journal of Science*, 2(2), 34–39.
- M., H. A. dan U. (2014). *Pengantar Kebutuhan Manusia*. 1(2). Jakarta: Salemba Medika.
- Maharianingsih, N. M., Jasmiantini, N. L. M., Reganata, G. P., Suryaningsih, N. P. A., & Widowati, I. G. A. R. (2022). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri di Apotek X di Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Medicamento*, 8(1), 40–47. <https://ejournal.unmas.ac.id/index.php/Medicamento/article/view/2115>
- Permenkes, R. (2016). *PERATURAN MENTERI KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 73 TAHUN 2016*. 05(02)170-.
- Purwanti, Iin; Estiningsih, Daru; Wulandari, Ari Susiana; Indrayana, S. (2020). *Kajian Peresapan Obat Antibiotika pada Pasien Dewasa Rawat Jalan di Klinik Kimia Farma Adi Sucipto Yogyakarta* Iin Purwanti 1, Daru Estiningsih 2*, Ari Susiana Wulandari 3, Sofyan Indrayana 4. 4(1), 44–53. <https://doi.org/10.21927/inpharmmed.v>
- Rafila, R., & Miyarso, C. S. (2019). Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Dalam Penanganan Demam Pada Anak Oleh Ibu Di Rw 5 Dusun Sidoharum Sempor Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 14(1). <https://doi.org/10.26753/jikk.v14i1.269>
- Restiyono. (2016). Analisis Faktor Yang Berpengaruh Dalam Swamedikasi Antibiotik Pada Ibu Rumah Tangga Di Kelurahan Kajen Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Promosi Kesehatan Indonesia*, 11, No. 1, Hlm:14-26.
- Shantanu, DP, Vijaya, L. (2016). Cross sectional study of factors associated with home storage of medicines". *Journal of Chemical and Pharmaceutical Research*, 8(8), 1114–1120.
- Wardoyo, A. V and Oktarlina, R. Z. (2019). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Terhadap Obat Analgesik pada Swamedikasi Untuk Nyeri Akut. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2),(PP. 156-160), doi: 10.25816/jiskh.v10i2.138.